

**GLOBAL SOCIAL MOVEMENT :
UPAYA MASYARAKAT
INTERNASIONAL DALAM
MERESPON TINDAK KEJAHATAN
GENOSIDA MELALUI RESOLUSI
KONFLIK NIR-KEKERASAN PADA
KASUS ISRAEL – PALESTINA**

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2024, 13 (4): 898-916

Salsabila Nanda Fadya*, M. Nabil Suhendra, Emil Pinata, Jurena Hasibuan, Vieronica Varbi Sununianti, Deni Aries kurniawan

Abstract

This article examines the social manifestations of the Israeli-Palestinian conflict by highlighting the role of global social movements, such as Boycott, Divestment and Sanctions (BDS), as a response to human rights violations, genocidal crimes and longstanding conflict. The main focus of this research is to analyze the potential of nonviolent movements in building dialogue, easing tensions, and supporting the effectiveness of diplomatic negotiations to achieve peaceful resolutions. This research uses a literature review approach by utilizing books, journal articles, and media reports as primary sources. The results show that resource mobilization theory can explain the success of the boycott movement, which is supported by a structured organization, cross-country cooperation, and global solidarity networks. The movement had an impact on the formation of public opinion, changes in international policy, and the development of diplomacy. However, to increase its effectiveness, broader support, solid international cooperation, and concrete diplomatic steps from the global community, including Indonesia's active role, are needed to realize justice and sustainable peace.

Keywords: Israel-Palestine Conflict, Social Movements, Nonviolence, BDS, Diplomacy

Abstrak

Artikel ini mengkaji manifestasi sosial dari konflik Israel-Palestina dengan menyoroti peran gerakan sosial global, seperti Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS), sebagai respons terhadap pelanggaran hak asasi manusia, kejahatan genosida dan konflik yang berlangsung lama. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis potensi gerakan non-kekerasan dalam membangun dialog, meredakan ketegangan, dan mendukung efektivitas negosiasi diplomatik untuk mencapai resolusi damai. Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan memanfaatkan buku, artikel jurnal, dan laporan media sebagai sumber utama. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa teori mobilisasi sumber daya dapat menjelaskan keberhasilan gerakan boikot, yang didukung oleh organisasi yang terstruktur, kerja sama lintas negara, serta jaringan solidaritas global. Gerakan ini berdampak pada pembentukan opini publik, perubahan kebijakan internasional, dan perkembangan diplomasi. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan dukungan yang lebih luas, kerja sama internasional yang solid, serta langkah diplomatik

* Program Studi Sosiologi Universitas Sriwijaya
Correspondence email:07021282227118@student.ac.id

konkret dari komunitas global, termasuk peran aktif Indonesia, dalam mewujudkan keadilan dan perdamaian yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Konflik Israel-Palestina, Gerakan Sosial, Non-Kekerasan, BDS, Diplomasi

PENDAHULUAN

Konflik Israel-Palestina yang telah berlangsung selama beberapa dekade mencerminkan fenomena gejala sosial yang mendalam di mana perbedaan politik, agama, ekonomi, dan budaya bertabrakan dalam sebuah wilayah yang dianggap suci oleh banyak pihak (Pratama et al., 2023; Vitry et al., 2023). Konflik ini tidak hanya mengakibatkan kerugian fisik seperti korban jiwa yang signifikan, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak sosial, ekonomi, dan psikologis bagi masyarakat yang terlibat. Banyak komunitas internasional, termasuk negara-negara di dunia Arab dan kelompok-kelompok pro-perdamaian global, berupaya mencari solusi damai.

Namun, akar konflik yang dalam dan kepentingan yang tumpang tindih membuat upaya penyelesaian tersebut kerap menemui jalan buntu. Salah satu respon global yang muncul adalah gerakan sosial seperti boikot terhadap produk dan perusahaan yang terafiliasi dengan Israel (Anne Margareth et al., 2024). Gerakan ini mengakar pada kesadaran sosial dan kemanusiaan untuk memprotes tindakan yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan pendudukan ilegal.

Di Indonesia, gerakan boikot ini mendapatkan perhatian luas karena adanya solidaritas yang kuat terhadap Palestina, terutama di kalangan masyarakat Muslim yang merasa memiliki keterikatan historis dan religius dengan tanah Palestina (Rafid Sugandi & Riri Anggraini, 2024). Meskipun konflik Israel-Palestina telah mendapatkan kecaman global dan memicu gerakan-gerakan sosial seperti boikot, belum ada kemajuan yang signifikan dalam mengakhiri kekerasan dan pendudukan. Pertanyaan utama yang muncul adalah sejauh mana gerakan sosial seperti boikot dapat memberikan dampak nyata dalam menghentikan agresi Israel terhadap Palestina, bagaimana gerakan ini cukup kuat untuk memberikan tekanan ekonomi dan politik yang memadai agar Israel mematuhi hukum internasional dan menghormati hak asasi manusia rakyat Palestina. Menurut (Risqi et al., 2023),

gerakan boikot adalah tindakan yang secara ekonomi dimaksudkan untuk menekan pihak yang dianggap melanggar hukum internasional atau melakukan tindakan tidak etis.

Boikot terhadap Israel telah menjadi salah satu bentuk perlawanan damai yang paling menonjol dalam menanggapi krisis kemanusiaan di Palestina (Ulya & Ayu, 2024). Boikot ini tidak hanya melibatkan individu tetapi juga institusi global yang menarik investasinya dari perusahaan yang terlibat dalam pendudukan Israel. Sementara itu, Youwandha (2024) menyoroti bahwa salah satu faktor yang membuat konflik ini sangat sulit diselesaikan adalah adanya dimensi keagamaan yang sangat kuat, baik dari sisi Yahudi maupun Muslim.

Bagi kaum Yahudi, Palestina adalah Tanah yang Dijanjikan atau *Promised Land*, sedangkan bagi umat Muslim, Palestina adalah tanah bersejarah yang juga menjadi tempat kiblat pertama umat Islam, yakni Masjid Al-Aqsa. (Rafid Sugandi & Riri Anggraini, 2024) dalam kajiannya mengenai konflik Israel-Palestina, juga menyoroti peran Deklarasi Balfour pada tahun 1917 yang memberikan dukungan kepada kaum Yahudi untuk mendirikan negara di wilayah yang saat itu sudah didiami oleh masyarakat Palestina.

Deklarasi ini menjadi salah satu akar dari konflik modern yang terjadi, memperuncing ketegangan antara klaim-klaim tanah dari kedua belah pihak.

Di Indonesia, dukungan terhadap gerakan boikot ini didorong oleh faktor solidaritas agama dan kemanusiaan (Alfina & Tresnawaty, 2024). Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dukungan terhadap Palestina telah lama menjadi bagian dari kebijakan luar negeri Indonesia. Banyak masyarakat Muslim Indonesia merasa memiliki keterikatan emosional dengan tanah Palestina dan Masjid Al-Aqsa, sehingga gerakan boikot dipandang sebagai bentuk nyata dari dukungan mereka terhadap perjuangan rakyat Palestina.

Di sisi lain, ada juga tantangan yang dihadapi oleh gerakan boikot ini. Meskipun gerakan ini mendapatkan dukungan luas, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim besar seperti Indonesia, efektivitas boikot dalam menghentikan konflik secara langsung masih diperdebatkan. Salah satu tantangan utamanya adalah bahwa boikot bersifat jangka panjang dan dampaknya sering kali tidak segera terasa.

Gerakan Boycott, Divestment, and Sanctions (BDS) merupakan sebuah kampanye global yang diinisiasi oleh masyarakat sipil Palestina pada tahun 2005. Tujuan gerakannya untuk menekan Israel agar mengakhiri pendudukan serta mengubah kebijakannya terhadap Palestina dengan memanfaatkan sarana ekonomi dan politik (Svirsky, M. 2015; Cuffman, T. 2018; dan Morrison, S. 2022). Adapun tujuan utama dari “Boikot” untuk mendorong individu dan organisasi menghindari pembelian produk dan layanan dari perusahaan Israel atau yang mendukung kebijakan Israel (Svirsky, M. 2015; Erakat, N. 2010). Sementara, “Divestasi” dimaksudkan untuk mendesak lembaga agar menarik investasinya dari perusahaan yang terlibat dalam pendudukan Israel atas wilayah Palestina (Morrison, S. 2022 dan Erakat, N. 2010). Sedangkan “Sanksi” dimaksudkan untuk menyerukan pemerintah agar memberikan sanksi pada Israel guna memaksa kepatuhan terhadap hukum internasional (Svirsky, M. 2015 dan Morrison, S. 2022).

Gerakan BDS telah menimbulkan sejumlah dampak dan kontroversi. Gerakan ini meraih keberhasilannya terkait ekonomi. Misalnya divestasi oleh CRH Group yang berbasis di Irlandia dari perusahaan semen terbesar di Israel (Sandler, N. 2016). Gerakan BDS juga telah memicu respons hukum dan politik yang signifikan di Amerika Serikat. Contohnya banyak negara bagian telah mengesahkan undang-undang anti-BDS (Cuffman, T. 2018). Tuduhan atisemitisme juga dilekatkan pada gerakan ini dengan menyamakan kritik terhadap Israel dengan kebencian terhadap orang Yahudi (Topor, L. 2021; Nelson, C. 2023; dan White, B. 2020). Meskipun masih diperdebatkan, beberapa akademisi berpendapat bahwa gerakan BDS telah memengaruhi kebijakan beberapa negara dan organisasi internasional terkait hubungan mereka dengan Israel (Barghouti, 2014). Barghouti menyebutkan bahwa seruan BDS terinspirasi oleh prinsip-prinsip anti-apartheid Afrika Selatan.

Menariknya, para pendukung gerakan BDS berpendapat bahwa tindakan ini berdasarkan pada hak asasi manusia dan hukum internasional melalui pendekatan nir-kekerasan, yaitu boikot ekonomi, divestasi investasi, serta sanksi politik (Awad, R. 2021 dan Hitchcock, J. 2023). Perspektif Sosiologi melihat gerakan BDS sebagai salah satu manifestasi gerakan sosial global yang sesuai dengan teori mobilisasi sumber daya. Teori ini menekankan keberhasilan gerakan sosial sangat bergantung pada kemampuan

aktor-aktornya untuk mengorganisir dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, termasuk dukungan moral, jaringan sosial, keterampilan organisasi, dan modal ekonomi (Edwards & McCarthy, 2004). Gerakan BDS secara efektif memobilisasi jaringan global yang mencakup individu, organisasi non-pemerintah, dan institusi internasional untuk mencapai tujuannya. Akan tetapi, kajian akademik yang secara khusus membahas efektivitas gerakan BDS dalam merespon tindakan genosida melalui pendekatan gerakan sosial global masih relative jarang ditemukan. Studi ini bertujuan menganalisis dampak gerakan BDS dalam mengubah opini publik, kebijakan internasional, dan kontribusinya pada diplomasi global untuk mengatasi masalah genosida dalam konflik Israel-Palestina, dengan menggunakan pendekatan teori mobilisasi sumber daya (Morrison, 2020). Perspektif ini mampu mengidentifikasi elemen-elemen yang mempengaruhi keberhasilan gerakan BDS, seperti struktur organisasi, jaringan global, dan kerjasama lintas negara.

Teori mobilisasi sumber daya yang dikembangkan oleh McCarthy, J. D., & Zald, M. (1996) menyatakan bahwa keberhasilan sebuah gerakan sosial ditentukan oleh kemampuannya dalam mengakses dan mengelola berbagai sumber daya, baik berupa sumber daya material maupun sumber daya non-material. Dalam konteks gerakan BDS, sumber daya material berupa dana, fasilitas, dan keanggotaan organisasi, sementara sumber daya non-material meliputi informasi, jaringan, serta legitimasi dan dukungan publik (Morrison, 2020) Selain itu, struktur organisasi gerakan BDS yang terdesentralisasi dan memiliki jaringan global yang luas menjadi kunci penting dalam mendorong partisipasi dan mobilisasi massa secara efektif.

Upaya gerakan BDS dalam menciptakan resolusi konflik nir-kekerasan juga dapat ditelaah melalui konsep tindakan kolektif (Tarrow, 2011). Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan gerakan sosial bergantung pada kemampuannya dalam memobilisasi berbagai aktor dan sumber daya, serta membangun kesadaran kolektif di kalangan masyarakat. jaringan global gerakan BDS yang luas serta penggunaan isu-isu keadilan global, hak asasi manusia, dan tanggung jawab korporasi sebagai kerangka aksi, telah menjadi elemen penting yang memungkinkan gerakan ini untuk menggerakkan massa secara efektif dan memperkuat upaya penyelesaian

konflik melalui cara-cara damai tanpa menggunakan kekerasan. Kerjasama lintas negara gerakan BDS juga memungkinkan terjadinya difusi dan pembelajaran model aksi kolektif yang efektif dari satu konteks ke konteks lainnya, sehingga mendorong berbagai komunitas di seluruh dunia untuk terlibat aktif dalam upaya menyelesaikan konflik Israel-Palestina.

METODE PENELITIAN

Pendekatan literature review adalah cara untuk mempelajari dan memahami suatu topik dengan membaca berbagai sumber tulisan seperti jurnal, buku, atau laporan resmi. Dalam penelitian ini, langkah pertama adalah mencari dan memilih literatur yang relevan. Peneliti menggunakan kata kunci seperti "Teori mobilisasi," "BDS," "Kejahatan Genosida," dan "Konflik Israel-Palestina" untuk mencari sumber di portal akademik seperti Google Scholar. Penelusuran diperbaiki dengan fitur pencarian seperti AND dan OR agar hasil lebih spesifik. Setiap abstrak sumber dibaca terlebih dahulu untuk memastikan isinya sesuai dengan topik. Sumber yang dipilih harus relevan dengan penelitian, berasal dari penulis atau institusi terpercaya, dan jika memungkinkan, merupakan tulisan terbaru (5 tahun terakhir). Peneliti menggunakan 10-20 dokumen, termasuk jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan resmi, agar informasi yang diperoleh mencukupi.

Setelah mengumpulkan dokumen, peneliti membaca dan menganalisis isinya untuk menemukan pola dan hubungan antar informasi. Data dari berbagai sumber dibandingkan untuk memastikan kesesuaian atau perbedaan pendapat. Informasi yang memiliki tema serupa dikelompokkan agar lebih mudah dipahami. Untuk menjaga keakuratan, peneliti membandingkan data antar sumber (cross-referencing) untuk memastikan informasi tersebut benar. Berbagai jenis sumber digunakan agar pandangan yang diperoleh lebih luas, dan setiap sumber ditinjau kritis untuk mendeteksi kemungkinan bias. Peneliti juga lebih mengutamakan referensi asli seperti artikel dan laporan utama agar data yang digunakan lebih terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Boikot sebagai Gerakan Mobilisasi Sumber Daya

Di Indonesia, dukungan terhadap gerakan boikot sangat kuat, terutama karena adanya solidaritas agama dan kemanusiaan (Kaslam, 2024). Namun, efeknya secara internasional masih perlu ditingkatkan agar dapat menghasilkan dampak politik yang lebih signifikan. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa gerakan boikot yang tidak terorganisir dengan baik atau tidak mendapat dukungan internasional yang cukup kuat, hanya akan memperpanjang konflik tanpa memberikan solusi nyata.

Boikot sering kali dianalisis melalui teori mobilisasi sumber daya, yang menekankan pentingnya koordinasi, dukungan organisasi, dan alokasi sumber daya untuk keberhasilan suatu gerakan sosial. Dalam konteks boikot terhadap Israel, mobilisasi ini dapat dilihat melalui kolaborasi lintas batas, seperti dukungan dari organisasi non-pemerintah, kelompok masyarakat sipil, serta jaringan solidaritas internasional yang mendukung gerakan BDS.

Menurut teori mobilisasi sumber daya, keberhasilan gerakan boikot bergantung pada kemampuan untuk memobilisasi dukungan yang luas dan berkelanjutan, baik dari segi sumber daya ekonomi maupun politik (A, 2021). Dengan dukungan yang cukup, gerakan ini dapat menciptakan tekanan jangka panjang terhadap Israel. Namun, jika sumber daya terbatas, seperti yang terlihat dalam kasus-kasus di mana dukungan dari negara-negara besar seperti Amerika Serikat sangat kuat terhadap Israel, gerakan ini menghadapi tantangan besar dalam mencapai tujuannya (T. A. Putri et al., 2022).

Gerakan boikot terhadap produk Israel, seperti kampanye global BDS (Boikot, Divestasi, Sanksi), adalah contoh yang relevan untuk melihat bagaimana teori mobilisasi sumber daya bekerja. BDS bertujuan untuk memberikan tekanan ekonomi dan politik pada Israel sebagai bentuk protes terhadap tindakan Genosida yang dilakukan terhadap Palestina. Novelia et al. (2024) menyatakan bahwa terdapat lima hal yang memengaruhi keberhasilan suatu gerakan menurut Oberschall, hal tersebut meliputi (1) Organisasi gerakan sosial; (2) Pemimpin dan kepemimpinan; (3) Sumber daya dan mobilisasi sumber daya; (4) Jaringan dan partisipasi, dan ; (5) Peluang dan kapasitas masyarakat.

Organisasi yang terstruktur, organisasi yang terstruktur sangat dibutuhkan oleh gerakan-gerakan besar seperti boikot. Boikot sendiri telah memiliki banyak organisasi yang telah menjadi kepala dari gerakan tersebut,

salah satunya yang terbesar ialah BDS. BDS adalah organisasi internasional yang terstruktur, dengan cabang di berbagai negara yang mengkoordinasikan kampanye di tingkat lokal maupun internasional. Organisasi ini juga dapat menjadi tempat yang dapat melahirkan para pemimpin dalam menahkodai gerakan boikot tersebut.

Kepemimpinan sangat diperlukan di dalam sebuah gerakan, khususnya gerakan boikot, seperti yang dilakukan oleh gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS), yang saat ini dipimpin oleh Omar Bargouthi (Barghouti, 2021). Kepemimpinan memungkinkan koordinasi yang lebih baik di dalam suatu gerakan. Tanpa kepemimpinan yang kuat, gerakan semacam ini berisiko kehilangan arah atau terfragmentasi. Misalnya dalam menghadapi tantangan seperti tekanan politik, opini publik, narasi-narasi yang berisiko memecah solidaritas pihak yang pro terhadap gerakan tersebut. Serta menyusun strategi yang efektif dan fleksibel agar gerakan tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya. Pemimpin gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas dampaknya secara global (Mariza et al., 2023).

Dalam konteks gerakan sosial, Ritonga (2022) mengemukakan bahwa terdapat lima jenis sumber daya yang krusial untuk mencapai tujuan gerakan. Pertama, sumber daya moral berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan legitimasi moral yang dianut oleh gerakan sosial, yang membantu memperoleh dukungan masyarakat serta memperkuat solidaritas antar anggota. Kedua, sumber daya kultural mencakup simbol, bahasa, dan tradisi yang digunakan untuk menyampaikan pesan gerakan, di mana kekuatan budaya mampu memperkuat identitas kolektif dan gerakan itu sendiri.

Ketiga, sumber daya organisasi-sosial merujuk pada jaringan sosial dan struktur organisasi yang dapat memperlancar koordinasi dan mobilisasi gerakan. Keempat, sumber daya manusia mengacu pada individu-individu yang memiliki keterampilan dan komitmen, seperti aktivis dan pemimpin, yang memegang peranan penting dalam kelancaran dan keberhasilan gerakan. Terakhir, sumber daya material mencakup segala dukungan fisik, termasuk dana, alat, dan fasilitas yang diperlukan untuk menjalankan berbagai aksi atau kampanye. Semua jenis sumber daya ini saling terkait dan mendukung satu sama lain, memastikan bahwa gerakan sosial dapat berkembang dan

mencapai tujuannya (Siregar et al., 2024).

Gerakan BDS Sebagai *Counter Hegemoni*

Indarto et al. (2021), menjelaskan bahwa konsep hegemoni yang dikembangkan oleh Gramsci merujuk pada posisi ideologis satu atau lebih kelompok dalam masyarakat yang lebih dominan dibandingkan yang lain. Gramsci memberikan tiga batasan untuk memahami hegemoni, yaitu ekonomi, masyarakat politik, dan masyarakat sipil. Batasan ekonomi mengacu pada cara produksi yang paling dominan dalam suatu masyarakat, termasuk teknik produksi dan hubungan sosial yang muncul akibat perbedaan kelas (SYUKUR, 2023). Hegemoni akan tetap ada jika masyarakat bawah, termasuk kelas pekerja, meniru dan menerima cara berpikir serta gaya hidup dari kelompok elit yang mendominasi mereka.

Hal ini menghasilkan kepatuhan, di mana masyarakat menerima keadaan tanpa mempertanyakan secara kritis, karena mereka telah menyerap ideologi yang disebarkan oleh kelas borjuis (Budianto, 2023). Konsep hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci sangat relevan dalam memahami peran boikot sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang dominan dalam masyarakat. Hegemoni, menurut Gramsci, tidak hanya melibatkan paksaan dari pihak penguasa, tetapi juga memerlukan persetujuan dari masyarakat yang diperintah, sehingga menciptakan suatu kondisi di mana ide-ide dan nilai-nilai tertentu menjadi norma yang diterima secara luas.

Dalam konteks ini, boikot muncul sebagai strategi yang efektif untuk menantang narasi budaya yang mendukung status quo dan mempertahankan kekuasaan hegemonik. Melalui tindakan kolektif ini, individu dan kelompok yang merasa terpinggirkan dapat bersatu dan menciptakan solidaritas, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap sistem yang ada. Lebih jauh lagi, boikot memberikan kesempatan bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan untuk mengambil kembali agensi mereka dan secara aktif melawan sistem ekonomi dan politik yang menindas mereka. Tindakan ini tidak hanya berfungsi sebagai perlawanan, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kesadaran kolektif dan identitas bersama di antara para peserta.

Keberhasilan boikot sering kali bergantung pada kemampuan untuk membangun konsensus di antara berbagai kekuatan sosial, menciptakan

koalisi yang kuat untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, boikot dapat berfungsi untuk mengubah apa yang disebut Gramsci dalam Efendi et al. (2022) sebagai "*common sense*," yaitu pemahaman umum yang mendukung kekuasaan hegemonik. Dengan meningkatkan kesadaran publik dan mendidik masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi, boikot dapat berkontribusi pada pergeseran budaya yang lebih luas dan mendalam.

Dalam kerangka waktu yang lebih panjang, boikot juga dapat dilihat sebagai bagian dari strategi yang lebih besar untuk menciptakan perubahan struktural dalam masyarakat. Gramsci menekankan pentingnya melakukan "perang posisi" daripada "perang manuver," yang berarti bahwa perubahan yang signifikan memerlukan waktu dan usaha untuk menanamkan ide-ide baru dan praktik alternatif dalam struktur sosial yang ada.

Dengan demikian, boikot bukan hanya sekadar aksi sementara, tetapi merupakan langkah penting dalam perjuangan untuk keadilan sosial dan redistribusi kekuasaan. Melalui semua ini, boikot berfungsi sebagai alat untuk menantang hegemoni yang ada dan mempromosikan visi alternatif untuk masa depan yang lebih adil dan setara.

Boikot sebagai bentuk perlawanan sosial terhadap Israel memiliki potensi untuk memberikan dampak ekonomi dan politik, tetapi efektivitasnya dalam menghentikan agresi Israel terhadap Palestina masih diperdebatkan. Di satu sisi, boikot dapat meningkatkan kesadaran global dan memberikan tekanan politik pada Israel, terutama melalui kampanye-kampanye yang terorganisir dengan baik seperti BDS. Di sisi lain, boikot menghadapi tantangan dari ketergantungan ekonomi global, dukungan politik yang kuat terhadap Israel, serta terbatasnya mobilisasi sumber daya dalam jangka panjang.

Gerakan ini lebih efektif sebagai alat untuk membangun solidaritas internasional dan tekanan moral, daripada sebagai solusi langsung untuk mengakhiri konflik Israel-Palestina. Upaya boikot harus didukung oleh strategi politik dan diplomatik yang lebih luas agar dapat memberikan dampak yang lebih nyata dalam memengaruhi kebijakan Israel dan menghentikan agresi terhadap Palestina.

Dukungan Terhadap Gerakan BDS

Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) terhadap Israel mendapatkan dukungan yang luas dari berbagai organisasi hak asasi manusia, lembaga swadaya masyarakat internasional, akademisi, dan aktivis. Dukungan ini memperkuat posisi BDS dalam upayanya untuk memobilisasi serta menekan perusahaan dan pemerintah agar mendukung tujuannya (Simanjong et al., 2023). Contohnya seperti Al-Awda, *Human Rights Watch* (HRW), dan PACBI, selain mendapatkan dukungan dari organisasi-organisasi HAM, BDS juga mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh global, di antaranya yaitu Desmond Tutu yang merupakan aktivis anti apartheid, lalu ada Judith Butler yang merupakan filsuf Amerika dan berbagai toko-toko dunia lainnya (Sutrisno, 2024).

Organisasi-organisasi ini secara konsisten mengecam praktik diskriminasi dan pelanggaran HAM yang dilakukan Israel terhadap rakyat Palestina. Melalui aliansi dengan kelompok internasional, BDS memperoleh akses ke berbagai sumber daya tambahan, termasuk pendanaan, legitimasi, dan audiens yang lebih luas. Jaringan ini memperkuat posisi BDS dalam melobi serta menekan perusahaan atau pemerintah agar mendukung gerakan mereka (Radhitya & Toni, 2024).

Adanya peluang dan dukungan politik. Sebuah gerakan khususnya boikot, harus mampu merangkul para elit-elit politik, hal tersebut agar gerakan tersebut memperoleh dukungan. Salah satunya adalah dukungan dari tokoh publik atau elit tertentu agar mampu memperbesar pengaruh gerakan boikot dan sekaligus membuka peluang dari negara-negara yang awalnya sangat tertutup atau represif terhadap hal tersebut. Sebagaimana Sari & Syas (2023) mengatakan bahwa jika negara terlalu kuat dan represif, maka gerakan sosial akan sulit mencapai tujuannya.

Hal tersebut jelas menandakan bahwa sangat penting sebuah gerakan harus mampu merangkul para elit-elit politik. Lebih lanjut, dalam penelitian Sari & Syas (2023) mengenai komunikasi politik partai-partai di Indonesia, ditemukan bahwa partai yang memiliki struktur elit yang terorganisir dengan baik dapat membentuk citra positif dan memengaruhi kebijakan pemerintah. Apabila gerakan boikot telah memperoleh jaringan dan dukungan dari para tokoh-tokoh penting.

Gerakan boikot dapat membuka akses pada jaringan dan sumber daya

yang lebih luas, seperti perhatian media. Perhatian media tersebut memiliki peran penting dalam mendukung suksesnya suatu gerakan sosial, khususnya gerakan boikot. Hal tersebut dikarenakan media mampu membantu dalam membingkai atau framing terhadap isu-isu terkait genosida yang dilakukan Israel terhadap Palestina. Dari framing terhadap isu-isu itu juga dapat menjadi bahan bakar yang dapat menyulut emosi masyarakat internasional terhadap tindakan genosida tersebut, sekaligus memberi penjelasan mengenai alasan mengapa mereka harus mendukung gerakan boikot tersebut.

Teori mobilisasi sumber daya menyatakan bahwa emosi publik seperti simpati atau kemarahan dapat dimanfaatkan untuk memperkuat partisipasi masyarakat. Gerakan boikot sering kali menggunakan narasi yang menggugah simpati terhadap rakyat Palestina, seperti kisah-kisah pribadi, kondisi anak-anak di daerah konflik, serta dampak blokade ekonomi dan militer. Pendekatan emosional ini dapat meningkatkan dukungan publik dan memotivasi lebih banyak orang untuk bergabung dalam boikot.

Efektivitas Gerakan BDS

Dalam memahami konflik Israel-Palestina dan respon global terhadapnya, khususnya melalui gerakan sosial seperti boikot, berbagai penelitian telah memberikan kerangka analisis yang relevan. Salah satu aspek penting yang diangkat adalah peran Amerika Serikat dalam konflik ini. Meskipun Amerika Serikat sering terlibat dalam upaya mediasi melalui perjanjian damai seperti Camp David dan Oslo, dukungan politik, ekonomi, dan militer yang diberikan kepada Israel justru menjadi penghalang utama dalam mencapai penyelesaian yang adil (Jones, 2020).

Upaya perundingan damai menjadi fokus dari penelitian Iqromah & Ahmad (2024) yang mengkaji Perjanjian Oslo tahun 1993 sebagai salah satu langkah penting dalam menyelesaikan konflik. Meskipun demikian, mereka menunjukkan bahwa konflik tetap berlangsung karena beberapa pihak tidak menghormati kesepakatan tersebut, serta adanya perang yang berulang dan korban jiwa yang tinggi (Jabir, 2024). Putri & Sidik (2020) menguatkan pandangan ini, dengan menekankan bahwa sikap keras Israel serta veto Amerika Serikat di PBB sering kali menghalangi resolusi yang dapat mengkritik atau memberi sanksi pada Israel, sehingga memperlambat upaya diplomatik dalam menyelesaikan konflik.

Di sisi lain, penelitian tentang peran diplomasi internasional juga memberikan perspektif penting. Nugraha & Maura (2023) menyoroti peran diplomasi Indonesia dalam mendukung Palestina, yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan amanat konstitusi UUD 1945. Diplomasi Indonesia memberi dukungan terhadap Palestina melalui jalur diplomatik dan bukan hanya melalui aksi militer. Selain itu, penelitian Zainal (2022) membahas keterlibatan PBB dalam memediasi konflik ini, dengan mencatat bahwa keberhasilan upaya mediasi sangat bergantung pada itikad baik kedua belah pihak, yang sering kali tidak terwujud karena Israel memiliki keuntungan dari perang dan cenderung menetapkan syarat-syarat yang tidak dapat diterima oleh Palestina.

Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) juga menjadi salah satu bentuk respon global yang menonjol terhadap konflik ini. Risqi et al. (2023) dan Barghouti (2021) menganggap boikot sebagai bentuk perlawanan damai yang bertujuan untuk memberikan tekanan ekonomi pada Israel. Namun, Syafii (2024) menegaskan bahwa efektivitas gerakan ini terbatas karena integrasi produk Israel ke dalam rantai pasokan global dan dukungan kuat dari negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. Gerakan BDS memang telah berhasil meningkatkan kesadaran internasional, tetapi tantangan struktural yang dihadapinya membuat gerakan ini lebih bersifat simbolis daripada sebagai solusi praktis yang segera mengakhiri konflik.

Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) seringkali dipandang sebagai salah satu cara untuk memberikan tekanan ekonomi pada Israel. Studi oleh Thusyifa & Asia (2024) menyoroti bahwa meskipun BDS telah mendapatkan momentum dalam beberapa dekade terakhir, banyak produk dan perusahaan yang terlibat dalam rantai pasokan global sehingga sulit bagi konsumen untuk sepenuhnya memboikotnya. Apalagi dengan keberadaan media yang memberikan pengaruh pada masyarakat seperti polarisasi opini. Faulina et al. (2021) menyebutkan bahwa media sosial memungkinkan opini publik tersebar dengan cepat dan luas, serta memicu respons yang beragam, yang pada akhirnya menciptakan polarisasi. Polarisasi terjadi ketika kelompok-kelompok masyarakat terbagi dalam dua atau lebih kubu yang memiliki pandangan berbeda tentang boikot.

Selain dampak ekonominya, gerakan boikot juga memiliki potensi

untuk memberikan tekanan politik. Sebagai kampanye global yang didukung oleh berbagai negara dan organisasi, boikot dapat meningkatkan kesadaran internasional tentang kondisi di Palestina dan memicu pemerintah untuk mengambil tindakan diplomatik yang lebih tegas terhadap Israel. Misalnya, beberapa universitas, organisasi non-pemerintah, dan bahkan perusahaan telah menarik investasi dari perusahaan-perusahaan yang terkait dengan pendudukan Israel (Radhitya & Toni, 2024). Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada skala partisipasi global dan tingkat kesadaran konsumen (Saskia Aulia Putri & Nur Isdah Idris, 2024).

Dalam hal ini, boikot lebih sering dianggap sebagai simbol politik dan moral yang mencerminkan solidaritas global terhadap perjuangan rakyat Palestina. Studi oleh Sarina et al., (2023) menegaskan bahwa ketergantungan ekonomi yang saling terkait membuat penerapan boikot sulit sepenuhnya efektif. Misalnya, meskipun boikot dilakukan oleh beberapa negara, produk dari perusahaan multinasional yang terafiliasi dengan Israel sering kali tetap tersedia melalui jalur-jalur lain di pasar global (Mariza et al., 2023).

Namun, pengaruh politik yang dihasilkan oleh gerakan boikot juga menghadapi tantangan signifikan. Chomsky (2016) menegaskan bahwa dukungan kuat Amerika Serikat terhadap Israel, baik dari segi ekonomi maupun militer, sering kali menjadi penghalang besar dalam upaya untuk memberikan tekanan politik pada Israel melalui gerakan boikot. Amerika Serikat secara konsisten memveto resolusi-resolusi PBB yang menekan Israel untuk mematuhi hukum internasional, yang melemahkan dampak dari kampanye BDS secara diplomatik (Kasanusi & Pasha, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dari berbagai penelitian terkait konflik Israel-Palestina, jelas bahwa masalah ini memiliki kompleksitas sejarah dan politik yang mendalam. Konflik ini berakar pada pembagian wilayah oleh Inggris melalui Deklarasi Balfour serta dukungan internasional, khususnya Amerika Serikat, terhadap Israel. Meskipun ada berbagai upaya mediasi internasional seperti Perjanjian Oslo dan keterlibatan PBB, perdamaian yang adil sulit tercapai karena keberpihakan negara-negara kuat terhadap Israel dan ketidakseimbangan kekuatan dalam negosiasi. Di sisi lain, gerakan sosial

seperti BDS telah berusaha memberikan tekanan ekonomi dan politik pada Israel, meskipun efektivitasnya masih diperdebatkan. Dukungan luas terhadap Israel, terutama dari Amerika Serikat, menjadi hambatan besar dalam mencapai perdamaian yang nyata, meskipun gerakan tersebut berhasil meningkatkan kesadaran publik tentang pelanggaran hak asasi manusia di Palestina.

Agar gerakan sosial seperti BDS lebih efektif, diperlukan dukungan yang lebih luas dan kolaborasi internasional yang kuat. Selain itu, langkah-langkah diplomasi yang lebih serius perlu diambil oleh komunitas internasional, termasuk negara-negara besar, untuk menghentikan agresi dan menjamin hak-hak asasi manusia rakyat Palestina. Indonesia, yang memiliki peran diplomatik strategis, dapat terus mendorong penyelesaian damai melalui forum-forum internasional dan menjadi suara yang lantang dalam menyuarakan keadilan bagi Palestina. PBB dan badan-badan internasional juga harus memperkuat mekanisme mereka untuk memastikan bahwa Israel mematuhi hukum internasional dan resolusi yang telah disepakati, sambil memberikan dukungan yang lebih nyata bagi upaya diplomasi dan gerakan rakyat untuk mencapai perdamaian yang adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, D. Z. (2021). *Dinamika Gerakan Anti-Globalisasi Tahun 1994-2021, Studi Kasus : Analisis Boikot Produk Prancis Oleh Muslim Sebagai Bagian dari Global Justice Movement dengan Perspektif Teori Gerakan Sosial. Skripsi Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.*
- Alfina, S., & Tresnawaty, Y. (2024). *Pengaruh Religiositas terhadap Motivasi Boikot Produk. September.*
- Anne Margareth, Dandi Bintang, Desi Natalia, Dewi Sartika Siregar, Dwi Agus Pranata, Rini Armianti Berutu, & Yemima Nurhaida Sryagnes Batubara. (2024). *Boikot Barang Israel: Strategi Perlawanan Dan Solidaritas Global Dalam Mendukung Perjuangan Palestina. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 19–32. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i3.871>

- Antoni, H., Sebina, N., Tatang, Rakha, M., & Ipanda, N. (2024). *Implikasi hukum dan ekonomi gerakan boikot produk pro-israel terhadap perindustrian di indonesia 1*. 10, 1–15. <https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.33751/palar.v10i4>
- Barghouti, O. (2021). BDS: Nonviolent, Globalized Palestinian Resistance to Israel's Settler Colonialism and Apartheid. *Journal of Palestine Studies*, 50(2). <https://doi.org/10.1080/0377919X.2021.1906067>
- Budianto, A. (2023). *Tafsir Ekonomi Rakyat Gus Dur*. 6(November), 5–24. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Efendi, A. N., Abni, S. R. N., & Kurniawati, E. (2022). *HEGEMONI DALAM NASKAH DRAMA LIMA BABAK*. 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/surbet.v17i1.317>
- Faulina, A., Chatra, E., & Sarmiati. (2021). Peran Buzzer dalam Proses Pembentukan Opini Publik di New Media. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2806–2820. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1305>
- Indarto, A. B., Apriiliansyah, N. R., & Waluyo, H. (2021). Representasi Hegemoni Laki-laki Terhadap Perempuan dalam Iklan Teh Sari Wangi Tahun 2021. *Jurnal Audiens*, 3(2), 149–159. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11945>
- Iqromah, & Ahmad, M. (2024). *Merevisi Hubungan Palestina-Israel Postwar dalam Teori Hubungan Internasional Islam*. 9, 103–126.
- Jabir, N. I. (2024). Kegagalan Implementasi Responsibility To Protect (R2P) Dalam Konflik Israel – Palestina. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 9545–9560. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15518>
- Jones, A. (2020). Chomsky and Genocide. *Genocide Studies and Prevention*, 14(1). <https://doi.org/10.5038/1911-9933.14.1.1738>
- Kasanusi, & Pasha, B. (2021). Peran PBB Dalam Menyikapi Pelanggaran HAM Pada Konflik Internal Di Suriah. *PANOPTIKON : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 82–100. <https://e-journal.fisipol-undar.ac.id/index.php/panoptikon/article/view/20/15>
- Kaslam. (2024). Solidaritas Global: Gerakan Kemanusiaan Untuk Palestina Di Indonesia. In *Jurnal Ushuluddin* (Vol. 26, Issue 1).

- <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/45592>
- Kumara, Z. D. P. (2024). Analysis of the " Boycott Israel " Movement on the Policy of Importing Pro-Israel Products to Indonesia. *Perspektif*, 13(3), 727–735. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i3.11511>
- Mariza, D., Hasda, M., Winario, M., Assyifa, Z., & Pahlawan Tuanku Tambusai, U. (2023). Dampak Boikot Produk Afiliasi Pro Israel Bagi Pertumbuhan Perekonomian Di Indonesia. *Management, Business, Accounting Sustainability (JOEMBAS)Joembas JOEMBAS*, 1(3), 2024.
- Novelia, D. V., Zulkarnain, I., & Sinabutar, M. J. (2024). *Voluntarisme sebagai gerakan sosial komunitas peduli pendidikan (studi pada komunitas*. 4(7).
- Nugraha, T. A., & Maura, A. (2023). Analisis Politik Luar Negeri Indonesia: Promosi “Keamanan Manusia” di Palestina. *Jurnal Hubungan Luar Negeri*, 8(2), 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.70836/jh.v8i2.28>
- Pratama, A. P., Wiratama, N. S., & Budiono, H. (2023). The Israel-Palestine Sovereignty Struggle: A Historical Review Based On Territorial Claims. *Jurnal Historica*, 7(2), 191. <https://doi.org/10.19184/jh.v7i2.43976>
- Putri, D. A., & Sidik, H. (2020). Responsibility to Protect dalam Kasus Genosida oleh ISIL terhadap Yazidi-Irak melalui Intervensi Militer Amerika Serikat. *Jurnal ICMES*, 4(1), 46–63. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v4i1.65>
- Putri, T. A., Sekarningrum, B., & Fedryansyah, M. (2022). Gerakan Sosial dan Mobilisasi Sumber Daya dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.381>
- Radhitya, M., & Toni, A. (2024). Pembingkai Berita Boikot Produk Israel Di Media Online Republika.Co.Id. *Media Mahardhika*, 22(2), 253–261. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v22i2.829>
- Rafid Sugandi, & Riri Anggraini. (2024). Gerakan Sosial: Aksi Bela Palestina Boikot Produk Israel Di Kota Padang 2017-2023. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 01–17. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2482>
- Risqi, M., Septiazi, F., & Yuliana, N. (2023). Triwikrama: Jurnal

- Multidisiplin Ilmu Sosial ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP GERAKAN BOIKOT PRODUK ISRAEL DI INDONESIA. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(4).
- Ritonga, F. U. (2022). *SMALL ARM O WNER ' S MOTORCYCLE SIANTAR (BOM ' S)* Fajar Utama Ritonga , S . Sos , M . Kesos (Issue August).
- Sari, N. K., & Syas, M. (2023). Praktik Hegemoni Media Atas Isu Boikot Produk Prancis pada Grup Trans Media. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 55–71. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.8>
- Sarina, A., Pontoh, F. C., . R., Humaira, T. O., & Dwihadiah, D. L. (2023). Kapita Selekt Media, Budaya dan Masyarakat di Era Digital: Algoritma Penyaring Berita pada Narasi Pertikaian Israel-Palestina di Media Sosial. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(3), 847–852. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1376>
- Saskia Aulia Putri, & Nur Isdah Idris. (2024). Fenomena Globalize the Intifada di Tengah Genosida Warga Palestina. *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 1(3), 90–100. <https://doi.org/10.62383/jembatan.v1i3.425>
- Simanjongrang, B. M., SyahPutra, B. A., Husin, M. H., Bangun, I. B., Zawani, N., Siburian, T. D. N., Perangin-Angin, Z. G., & Prayetno. (2023). Pengaruh Konflik Palestina Dengan Israel Terhadap Gerakan Perlawanan Hamas dan Dampaknya Bagi Indonesia. *Mediation: Journal of Law*, 2(2), 24–30. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Siregar, H. L., Ulfa Aulia, D., Andriani, A., Damanik, N. G., Nasution, A. N., & Ridho, M. (2024). Kekuatan Digital: Gerakan Warganet Atas Penolakan Genosida di Palestina. *Jurnal Pendidikan Tambusai: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan*, 8(2), 17104. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/issue/view/29>
- Sutrisno, A. (2024). International Legal Analysis of the Boycott Products Suspected of Supporting Genocide. *Iblam Law Review*, 4(1), 497–504. <https://doi.org/10.52249/ilr.v4i1.328>
- Syafii, H. (2024). *Reconstructing the Epicenter of Current Movement*. [file:///C:/Users/HP/Downloads/KAMMI_ Reconstructing the Epicenter of Current Movement - Hisyam Syafii - Google Buku.html](file:///C:/Users/HP/Downloads/KAMMI_Reconstructing%20the%20Epicenter%20of%20Current%20Movement%20-%20Hisyam%20Syafii%20-%20Google%20Buku.html)
- SYUKUR, Y. D. (2023). GERAKAN SOSIAL DAN PERUBAHAN

KEBIJAKAN [SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD” YOGYAKARTA]. In *SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD.”* [http://repo.apmd.ac.id/2747/1/18520054_YOHANES DIDIMUS SYUKUR.pdf](http://repo.apmd.ac.id/2747/1/18520054_YOHANES%20DIDIMUS%20SYUKUR.pdf)

Thusyifa, N., & Asia, N. (2024). *ANALISIS KEKUATAN PESAN MEDIA SOSIAL DALAM GERAKAN ALL EYES ON RAFFAH*. 3, 26–40. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/951>

Ulya, H., & Ayu, K. R. (2024). Gerakan Sosial Digital; Boikot-Divestasi-Sanksi (BDS) Terhadap Isu Israel-Palestina di Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional FISIP UNNES*, 1. <https://proceeding.unnes.ac.id/psnf/article/view/3063/2526>

Vitry, H. S., Syamsir, Ummatin, K., Azzahra, M. H., Amanda, A. P., & Suci, Dinda Permata, 2023. (2023). Konflik Israel dan Palestina “Analisis Manajemen Konflik Yang Mempengaruhi Mental Health Anak Anak Palestina.” *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(2), 1–10.

Youwandha, A. D. (2024). *ANALISIS AKAR KONFLIK PALESTINA-ISRAEL Diajukan.* [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81972/1/skripsi Andi Dzul Youwandha.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81972/1/skripsi%20Andi%20Dzul%20Youwandha.pdf)

Zainal, A. (2022). Peran Amerika Serikat dalam Menengahi Konflik Israel-Palestina melalui Perjanjian Camp David dan Oslo. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO*, 2(2), 121–127. <https://doi.org/10.31605/lino.v2i2.1646>